

**PENDIDIKAN PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA XAVERIUS KUALA TUNGKAL KAB. TANJUNG
JABUNG BARAT**

MUHAMMAD

Dosen STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap Pendidikan Perspektif Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal, pelaksanaan pendidikan perspektif multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal, Hasil toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, 1). menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2). Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, 3). Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan agama perspektif multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal adalah melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia dalam perayaan keagamaan, selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa, guru sebagai teladan, menyajikan contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar; guru agama selalu merespon positif inisiatif siswa dalam hal perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama, pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas. Pelaksanaan pendidikan agama perspektif multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan agama, Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan budaya, Pelaksanaan pendidikan agama multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa.

Kesimpulan bahwa pendidikan perspektif multikultural di SMP Xaverius Kuala Tungkal tidak adanya guru khusus bagi agama Islam, guru yang ada guru agama kristen dan budha, karena mayoritas agama non Muslim, meskipun demikian pendidikan berjalan dengan baik, meskipun terdapat berbagai macam suku dan agama, tetap menciptakan adanya sikap toleransi

Kata Kunci : Pendidikan , Multikultural, Sikap Toleransi

A. Pendahuluan

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Tujuan pendidikan yang ditentukan oleh negara merupakan kesepakatan bersama yang harus dihormati. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan acuan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk pendidikan warganya.

Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal yang siswanya heterogen.

Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal merupakan salah satu sekolah yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai Agama, Suku dan Budaya yang berasal dari Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Latar belakang agama siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal juga dari berbagai Agama yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan sekolah yang berpestasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal dengan judul pendidikan perspektif multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah menengah pertama xaverius kuala tungkal kabupaten tanjung jabung barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam pembahasan ini adalah:

1. Mengapa Pendidikan Perspektif Multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ?
2. Bagaimana pendidikan Perspektif multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ?
3. Bagaimana toleransi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal?
4. Bagaimana sikap toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Perspektif multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal.

D. Landasa Teori

1. Pendidikan Agama Mutikultural

Pendidikan Agama Multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain yang menjunjung

kemanusiaan.¹ Sedangkan pendidikan multikulturalisme, sebagaimana yang disampaikan oleh Ainurrafiq Dawam bahwa, ia merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²

Andersen Casher menambahkan, bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.³ Pengertian lain pendidikan multikultural adalah, “people of color”, artinya pendidikan yang ingin meng-eksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Sejalan dengan pengertian tersebut, Muhaemin El-Ma’hady menambahkan bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁴

Selanjutnya menurut Hilda Hernandez, dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, bahwa secara klasik, pendidikan multikultural memiliki dua definisi, pertama: menekankan esensi pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur. Kemudian definisi kedua adalah merefleksi pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi.⁵

2. Pandangan Agama Tentang Toleransi

Ajaran agama merupakan dasar untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kalau kita sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing

¹ Yaya Suryan & Rusdiana, *Op. Cit.* hal. 321

² *Loc. Cit.*, hal. 50

³ Andersen dan Cusher. *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C) Sydney : Prentice-Hall. 2005). Hal. 320

⁴ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural. Op. Cit.* hal. 177

⁵ Hilda Hernandez. *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, (New Jersey and Ohio: prentice hall, 2005), hal. 315

sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.⁶

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teori millles and huberman dengan tahapan reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

F. Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Pendidikan Perspektif Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal

Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa model pendidikan agama yang multikultural yang dilakukan guru agama dalam membina toleransi beragama siswa diantaranya adalah:

- a. Melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia dalam perayaan keagamaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Sekolah Menengah Petama Xaverius Kuala Tungkal sebagai berikut:

“di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ini kalau ada even-even semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalnya pada acara

⁶ Alwi Sihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Mizan: Bandung. 2007). hlm. 35

agama kristen meskipun muslim juga dilibatkan sebagai panitia.⁷

- b. Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa. Hal ini sebagai mana wawancara dengan guru agama hindu:

“ Untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan agama, ras, suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan”.⁸

Hal ini diperkuat oleh siswa sebagaimana berikut:

di sini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan agama, asal daerah, maupun warna kulit.⁹

- c. Guru sebagai teladan, harus memberikan contoh yang baik. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang hasilnya sebagaimana berikut:

“Di Sekolah Menengah Petama Xaverius ini suasana pembelajarannya sangat kekeluargaan, hubungan guru dengan siswa di sini sangat dekat dan terasa kekeluargaan sekali”.¹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi didapat keterangan bahwa salah satu model pelaksanaan pendidikan agama multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal adalah dengan penyelenggaraan diskusi dan dialog

2. Pendidikan Prespektif Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk

⁷ Wawancara dengan Bapak Marlos Sihombing tanggal 13 September 2016

⁸ Wawancara dengan Ibu Yulita Tri Astuti tanggal 13 September 2016

⁹ Wawancara dengan Siswa Kristi tanggal 13 September 2016

¹⁰ Wawancara dengan Siswa Hengki tanggal 16 September 2016

mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Melaksanakan pendidikan multikultural bidang agama, belum adanya guru yang membidangi mata pelajaran khusus agama Islam. dalam hal budaya, pendidikan multikultural hanya didominasi pada kebudayaan Cina, dalam hal suku bangsa, di dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu membagi siswa-siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kepandaian agar tidak terjadi pembedaan suku. Siswa-siswa menjalaninya dengan baik dan sudah menganggap semuanya adalah satu keluarga.

Dengan demikian potensi konflik yang sampai saat ini dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, dan golongan tertentu, akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural yang Berkaitan dengan Agama.
- b. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Yang Berkaitan Dengan Budaya
- c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Multikultural yang Berkaitan dengan Suku Bangsa
- d. Pelaksanaan Pendidikan Agama Multikultural dalam Kegiatan Intrakurikuler
- e. Pelaksanaan Pendidikan Agama Multikultural dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

3. Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan bahwa di Sekolah Menengah Petama Xaverius Kuala Tungkal ini tidak ada dan semoga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik-konflik keagamaan.

Peneliti menganggap bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal mampu memahami dan menghayati akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama. Dalam hal ini akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- a. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.
- b. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.
- c. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari.
- d. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan.
- e. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan.
- f. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.
- g. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan.
- h. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik.
- i. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.
- j. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa sikap membedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

4. Sikap Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal.

Perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal ini tidak ada dan semoga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik-konflik keagamaan.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati dan memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini.

Peneliti menganggap bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal mampu memahami dan menghayati akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama. Dalam hal ini akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- a. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.
- b. Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.
- c. Siswa Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari.

G. Kesimpulan

Sesuai data-data yang penulis peroleh secara empiris di lapangan sebagai hasil dari pengamatan dan wawancara langsung dengan informan, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan analisis terhadap semuanya, sehingga akhirnya penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Karena pendidikan perspektif Multikultural di sekolah menengah pertama Xaverius kuala tungkal bisa di laksanakan, sebab sekolah menengah pertama xaverius kuala tungkal memiliki siswa dengan berbagai kepercayaan, yaitu ada yang memeluk agama Islam, Agama Kristen, Agama Katholik, dan Agama Budha, untuk itu diperlukan pendidikan agama yang multicultural untuk menyatukan perbedaan keragaman budaya.
2. Pendidikan perspektif multikultural di Sekolah Menengah Pertama Xaverius Kuala Tungkal adalah dengan menciptakan komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang baik, dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. pendidikan agama yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Xaverius seperti; Melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia dalam perayaan keagamaan; Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa.
3. Toleransi siswa di Sekolah menengah Pertama Xaverius kuala Tungkal toletansinya sangat tinggi, karena guru memberikan sikap contoh yang baik terhadap siswa, adapun contoh pembinaa sikap toleransi kepada siswa yang diberikan oleh guru adalah Menyajikan contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar, Guru agama selalu merespon positif inisiatif siswa dalam hal perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama, Pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas
4. Sikap Toleransi dan berbagai konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama. Peneliti paparkan sebagaimana berikut; terdapat toleransi yang besar antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari; menghindari dari berbagai konflik; perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar

umat beragama dalam pergaulan sehari-hari, berdialog serta peringatan hari-hari besar agama; kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan; sikap tidak saling menghina agama yang dianut; sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah; tidak membeda-bedakan dalam bergaul serta menciptakan sikap tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Depertemen Agama Republik Indonesia. 2005.
- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005
- Abdul Rahim Saidek. *Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Aktualita Jurnal Penelitian social keagamaan STAI An-Nadwah Kuala Tungkal. 2012.
- Abdullah Hadziq. "*Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*". Semarang: RaSAIL Media Group. 2006.
- Ainun Hakiemah. Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, (Tesis) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Ainun Hakiemah, Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam, (Tesis) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Alwi Sihab. *Islam Inklusif. Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan: Bandung. 2007.
- Andersen dan Cusher. *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C) Sydney: Prentice-Hall. 2005.
- Arie Nurdiansyah. Pengembangan Nilai-nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP 1 Mataram, Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Banks, James A., and Cherry A. Mc Gee Banks (Ed). *Multikultural Education: Issues and Perspectives, 2nd Ed*. Boston: Allyn and Bacon. 2005.